

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Fokus utama dari observasi ini adalah menginvestigasi peran moderasi keberagaman gender dewan komisaris atas hubungan antara *ESG Performance* dan tingkat manajemen laba pada perusahaan non-keuangan LQ45 (2022-2024). Bertitik tolak dari tujuan tersebut, serta didukung oleh hasil ekstraksi data dari laporan perusahaan yang telah melalui serangkaian pengujian statistik, maka ditarik sejumlah kesimpulan akhir sebagai berikut:

1. *ESG performance (Environment, Social, and Governance)* tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non-finansial indeks LQ45 tahun 2022-2024. Regulasi pengungkapan pelaporan keberlanjutan di Indonesia yang masih bersifat sukarela menjadikan ketersediaan informasi *ESG* sekadar sebagai alat pemenuhan administrasi dan legitimasi sosial di mata publik. Meskipun perusahaan menyajikan skor pengungkapan *ESG* yang tinggi, hal tersebut terbukti tidak menjadi jaminan atas kualitas integritas laba karena pihak manajemen memisahkan strategi keberlanjutan dari kebijakan strategis pelaporan keuangannya untuk tetap memenuhi tekanan ekspektasi laba dari pemegang saham.
2. Keberagaman gender pada dewan komisaris tidak dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh *ESG performance* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non-finansial indeks LQ45 tahun 2022-2024. Hadirnya fenomena tokenisme dalam jajaran dewan komisaris membuat minimnya

persentase kehadiran komisaris wanita yang secara rata-rata hanya mencapai 21,6%. Ketiadaan proporsi jumlah yang kritis tersebut mengakibatkan suara dan perspektif etis wanita tidak cukup kuat untuk memengaruhi keputusan kelompok (*groupthink*) yang didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, minimnya pendelegasian wewenang tersebut melemahkan efektivitas struktural komisaris perempuan dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk menekan praktik manipulasi akrual secara signifikan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Rangkaian tahapan riset ini pada praktiknya masih menghadapi beberapa keterbatasan parameter yang berpotensi memengaruhi ruang lingkup temuan. Kendala-kendala tersebut secara transparan dideskripsikan pada bagian ini agar dapat dialihfungsikan sebagai pijakan perbaikan dan rekomendasi strategis bagi para peneliti selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini yaitu adanya kendala penilaian *content analysis* saat mengekstraksi data *ESG performance*. Meskipun perusahaan-perusahaan sampel mengklaim telah mengacu pada kerangka kerja *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021*, format penyajian, tata letak, dan kedalaman informasi di dalam laporan keberlanjutan sangat bervariasi antar perusahaan. Hal ini cukup menyulitkan proses skoring dan membuat hasil penilaian rentan terhadap subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan ada atau tidaknya suatu item pengungkapan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, untuk tidak sekadar menjadikan pelaporan keberlanjutan (*ESG*) sebagai alat pemenuhan regulasi atau pelengkap administrasi (*greenwashing*). Perusahaan harus mulai mengintegrasikan nilai-nilai etika keberlanjutan ke dalam setiap keputusan strategis, termasuk dalam pelaporan keuangannya, guna membuktikan komitmen transparansi yang autentik kepada publik. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan proporsi keterwakilan wanita di dewan komisaris agar terhindar dari praktik tokenisme, sehingga fungsi pengawasan etis dapat berjalan lebih objektif dan independen. Lebih lanjut, meskipun perusahaan telah mengklaim mengacu pada kerangka kerja *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021*, perusahaan diimbau untuk menyajikan laporan keberlanjutan dengan format, tata letak, dan indeks informasi yang lebih terstandarisasi. Kejelasan tata letak dan kedalaman informasi ini sangat krusial untuk mengurangi ambiguitas, sehingga pemangku kepentingan maupun penilai eksternal dapat menginterpretasikan kelengkapan item pengungkapan *ESG* secara akurat dan objektif.
2. Bagi Investor, untuk lebih bersikap kritis dalam mengevaluasi kualitas laba dan laporan keberlanjutan perusahaan. Mengingat skor ESG yang tinggi tidak selalu mencerminkan nihilnya praktik manajemen laba, investor diharapkan tidak hanya berfokus pada informasi non-keuangan, tetapi juga memadukannya

dengan analisis fundamental keuangan dan evaluasi komposisi tata kelola (corporate governance) secara mendalam sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, untuk mempertimbangkan untuk menambahkan proksi lain dalam mengukur manajemen laba, seperti Manajemen Laba Riil (Real Earnings Management), guna memperoleh gambaran kualitas laba secara lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel tata kelola atau variabel makroekonomi lain yang lebih relevan. Lebih lanjut, demi meminimalisasi subjektivitas dalam pengkodean data (content analysis) sekaligus meningkatkan validitas instrumen pengujian, studi berikutnya direkomendasikan untuk menggunakan metrik ESG performance yang diekstraksi langsung dari pangkalan data pihak ketiga global yang kredibel, seperti Bloomberg, Thomson Reuters/Refinitiv, MSCI, atau lembaga pemeringkat independen lainnya.